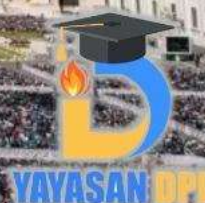


RESIPROSITAS ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM TERANG NOSTRA AETATE

Penulis:
Dominikus Doni Ola



RESIPROSITAS ANTARUMAT BERAGAMA DALAM TERANG NOSTRA AETATE

**Penulis :
Dominikus Doni Ola**

**Editor:
Anselmus D Atasoge**



**Penerbit :
Yayasan Drestanta Pelita Indonesia
2023**

RESIPROSITAS ANTARUMAT BERAGAMA DALAM TERANG NOSTRA AETATE

Penulis:

Dr. Dominikus Doni Ola., S.Ag., M.Th

ISBN : 978-623-09-6031-4 (PDF)

Editor:

Anselmus D Atasoge

Penyunting:

Toni Wijanarko, S.Kom.,M.Kom

Penerbit :

Yayasan Drestanta Pelita Indonesia

Redaksi:

Perum. Cluster G11 Nomor 17

Jl. Plamongan Indah, Kadungwringin, Kedungwringin

Pedurungan, Semarang

Tlpn. 081262770266

Fax . (024) 8317391

Email: isbn@yayasandpi.or.id

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak Karya Tulis ini dalam bentuk apapun.

SEKEDAR MENGANTAR

Nostra Aetate dicetuskan oleh Gereja Katolik dalam Konsili Vatikan II lima puluh tujuh tahun yang silam dan dijadikan sebagai *magna charta* dialog antaragama dari perspektif Gereja Katolik. Melalui *Nostra Aetate*, Gereja Katolik menyerukan kepada para anggotanya untuk membalikkan perspektifnya tentang agama-agama lain. Artikel 2 dari dokumen ini menegaskan bahwa Gereja Katolik mendorong anggotanya untuk berdialog dan bekerjasama dengan penganut agama-agama lain dengan bijaksana dan penuh kasih sambil mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada agama-agama lain (NA 2). Dokumen ini membuka eksklusivisme Gereja Katolik yang selama berabad-abad memandang dirinya sebagai jalan satu-satunya menuju keselamatan manusia di dunia dan di akhirat. Dokumen ini juga dapat dipandang sebagai instruksi universal dari pihak Gereja Katolik bagi para anggotanya di tengah kenyataan pluralisme keberagamaan.

Nostra Aetate telah berumur lima puluh tujuh tahun. Dua kata kunci yang mewarnai keseluruhan isi dokumen ini adalah dialog dan kerja sama. Pengakuan akan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada agama-agama lain ini mendorong kaum kristiani untuk mengembangkan dialog dan kerja sama dengan penganut agama-agama lain. Dialog dan kerja sama antaragama merupakan syarat mutlak bagi penciptaan kerukunan hidup umat beragama. Menurut peneliti, spirit yang melandasi dialog dan kerja sama antaragama adalah praksis resiprositas di kalangan umat beragama. Resiprositas dalam disertasi ini dimaksudkan sebagai saling menghormati, saling membutuhkan dan saling mengakui bahwa agama lain penting dan sederajat.

Sudah sejauh manakah instruksi direktif yang termaktub di dalamnya telah diimplementasikan oleh para anggota Gereja Katolik? Menurut peneliti, instruksi

direktif teologis ini belum dibumikan secara holistik oleh seluruh anggota Gereja Katolik. Peneliti menduga bahwa meskipun kehadiran *Nostra Aetate* telah mencapai usia setengah abad, namun pengetahuan para anggota Gereja Katolik tentangnya masih minim. Jika demikian, dialog dan kerja sama seperti yang dicita-citakan *Nostra Aetate* belum mencapai titik akhirnya. Kajian ini hendak menelusuri sejauh mana *Nostra Aetate* membumi dalam kehidupan para anggota Gereja dengan mengambil lokus di Kota Larantuka, sebuah daerah di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang umur kekatolikannya telah lima abad.

Penelusuran peneliti menunjukkan bahwa dalam kesehariannya, suasana Larantuka terlihat aman dan damai. Namun, ketika dikaji secara mendetail suasana yang demikian menyimpan benih dan potensi konflik. Di tengah kota Larantuka berdiamlah dua kelompok umat beragama dalam dua wilayah yang bertetangga. Di bagian barat kota ini berdomisili warga Katolik. Di bagian timur juga berdomisili warga Katolik. Sementara warga Islam berdiam di tengah antara barat dan timur. Di Larantuka juga terlihat segregasi (pemisahan yang tajam) antara yang Katolik dan yang Kristen.

Di tengah komposisi domisili yang demikian, sejumlah warga Katolik tidak merasa nyaman hidup bertetangga dengan warga Islam. Pastor Bernardus Kerans, Ketua Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB) Kabupaten Flores Timur bersaksi bahwa sejumlah pastor masih merasa terganggu mendengar suara Adzan di pagi dan sore hari dari Masjid di tengah kota. Sebagai ketua FKUB, beliau selalu dititipkan pesan kepada para pemimpin Islam yang tergabung dalam FKUB untuk disampaikan kepada pengurus masjid agar mengecilkan pembesar suara di Masjid pada saat sholat. Sebaliknya, menurut beliau, terdapat kemungkinan pula bahwa warga Islam di Kota Larantuka pun terganggu mendengar dentang lonceng dari gereja-gereja di kota ini di pagi, siang dan sore hari.¹

¹ Pastor Bernardus Kerans, Deken Wilayah Larantuka, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Flores Timur, Larantuka, 24 April 2019.

Menurut peneliti, fenomena TOA akhir-akhir ini sesungguhnya bukan suara Adzan yang menjadi titik persoalan tetapi sumber daya manusia dan fasilitas yang mesti diperhatikan. Dalam pembicaraan dengan sejumlah tokoh Islam, mereka bersaksi bahwa acap kali petugas masjid adalah relawan dan bukan pekerja tetap. Akibatnya petugasnya bisa berganti-ganti. Alasan relawan berganti-ganti inilah mengakibatkan bahwa kesepakatan yang pernah dilakukan lalu bisa saja terlupakan. Karena itu, walau imam atau pengurus masjid mengingatkan para petugas untuk mengatur volume suara dengan tepat, tetapi acap kali peringatan tersebut seolah diabaikan. Sama halnya para pelantun Adzan misalnya, kebanyakan di kampung adalah dengan suara apa adanya dan bukan dari seorang professional yang biasanya bersuara merdu sehingga lantunan Adzannya enak didengar baik di telinga maupun di hati.

Demikian situasi yang peneliti maksudkan sebagai benih-benih menuju konflik. Namun, terdapat fakta yang lebih mencolok di tengah keberagaman agama di kota Larantuka. Beberapa persoalan misalnya munculnya kasus penolakan jemaat Gereja Bethel untuk mengadakan ibadah di tengah pemukiman Katolik dan penolakan pendirian Masjid di lingkungan perkantoran Bupati Flores Timur pada tahun 2018 dapat disebutkan sebagai situasi konfliktual sebagai akibat dari keberadaan benih konflik di kota ini. Kenyataan ini menjadi salah satu indikator bahwa walaupun kebersahajaan hidup bertetangga dengan komunitas-komunitas lain belum dapat menjadi jaminan terciptanya dialog, kerukunan dan kedamaian. Situasi dan kenyataan ini menggerakkan saya untuk menelusuri seberapa jauh dan mendalam dokumen *Nostra Aetate* telah menginspirasi semangat dialog dan hidup berdampingan dalam damai antarumat Katolik, Islam dan Protestan di Larantuka.²

² Pope Paul VI, "Declaration on The Relation of The Church to Non-Christian Religions *Nostra Aetate* art. 1-4" (28 Oktober 1965), https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651028_nostra-aetate_en.html. Diakses pada tanggal 10 Nopember 2022. Gereja mesti berupaya agar mengenal kaum beriman lain dengan tulus dan penghormatan selayaknya.

Dengan memperhatikan fakta tersebut, dari sudut pandang *Nostra Aetate* dapat diajukan sejumlah pertanyaan: Apa gerangan akar permasalahan yang telah memicu terjadinya peristiwa kekerasan terhadap agama lain? Sejauh manakah ajaran sebuah agama mempengaruhi pola relasi para penganutnya dengan penganut agama-agama lain? Dalam konteks yang lebih spesifik, manakah buah-buah konkret dari dekrit *Nostra Aetate*?

Pada galibnya, orang Indonesia pada umumnya dan orang Larantuka pada khususnya, tidak asing dengan konsep *agree in disagreementnya* Mukti Ali dan filosofi bangsa Indonesia, Bhineka Tunggal Ika. Pertanyaannya, mengapa sejumlah warga Katolik dari Larantuka menolak pendirian masjid dan rumah warga Muslim serta pendirian tempat ibadat Gereja Bethel di wilayah perkampungan Katolik. Fakta ini menunjukkan bahwa intensitas atau kedalaman dialog dan kerukunan antaragama di wilayah ini sepertinya masih pada taraf wacana. Interaksi dalam hidup harian seolah berjalan normal, namun ketika terjadi perjumpaan peristiwa yang bertalian dengan simbol keagamaan, suasana berubah menjadi tidak bersahabat.³ Fenomena di atas, telah mendorong saya untuk melakukan studi lapangan dalam rangka mengetahui sejauh mana dokumen *Nostra Aetate* telah menginspirasi dialog dan resiprositas antarumat Katolik, Islam dan Protestan di Larantuka.

Segala puji bagi Allah yang dengan rahmat dan riḍa-Nya telah tercurah ke dalam hati dan budi saya hingga terselesainya karya monumental ini dan menyajikannya ke hadapan pembaca yang budiman. Wajah asli karya ini adalah sebuah karya disertasi. Namun, penulis memandang bahwa karya ini boleh dihadirkan dalam wajah publikasi untuk masyarakat umum sebagai inspirasi dalam kerja dan perjuangan mewujudkan dialog antaragama-antariman demi membangun peradaban kerukunan hidup antar umat manusia di muka bumi ini.

Melalui jalan itu, kaum beriman lain juga bisa mengenal apa itu Gereja dan tugas perutusannya.

³ Bernardus Tukan, Budayawan dan Sekretaris FKUB Kabupaten Flores Timur, Larantuka, 23 April 2019.

Dengan bertitik tolak dari sudut pandang sosiologi, karya ini menelusuri bagaimana warga Larantuka dalam segala lapisan, sesuai dengan latar belakang budaya dan agamanya, saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mengetahui umat Katolik menerima kehadiran umat Islam dan Protestan, mengetahui sejauh mana dokumen *Nostra Aetate* menginspirasi relasi antarumat Katolik, Islam dan Protestan dan mengkaji resiprositas antarumat Katolik, Islam dan Protestan di kota Larantuka. Sebagai peneliti dan penulis, saya melakukan studi atas dokumen-dokumen dan melakukan wawancara dengan kaum Katolik, Islam dan Protestan yang tinggal di Larantuka. Dalam menganalisis data dan dokumen tersebut, saya menelaah relasi antarumat Katolik, Islam dan Protestan dengan teori-teori seputar dialog dan resiprositas.

Objek kajian dalam kajian ini adalah soal sikap, perilaku dan penghayatan agama. Dari sudut pandang sosiologi, disertasi ini menelusuri bagaimana warga Larantuka dalam segala lapisan, sesuai dengan latar belakang budaya dan agamanya, saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Para tokoh sosiologi agama Emile Durkheim, Talcott Parson, Paul Tillich, Robert N. Bellah, Thomas Aquino, Panikar, Bryan S. Turner, L. Berger,⁴ melihat bahwa agama, nilai sentral/keprihatinan yang paling mendasar, adalah sesuatu yang luhur yang memantapkan identitas seseorang tetapi sekaligus menggerakkan orang untuk beraksi dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya, sehari-hari. Artinya, agama mempunyai peran sentral dalam membangun dunia. Ia mengikat manusia bersama (kohesi sosial), mempromosikan konsistensi perilaku (kontrol sosial), dan menawarkan kekuatan selama transisi dan tragedi kehidupan (makna dan tujuan). Dari titik ini juga akan dikaji kasus mengapa terjadi konflik antaragama di Larantuka.

Dalam membahas dialog antaragama di Larantuka, tentu saja tidak terlepas juga sisi sejarah yang membahas suatu peristiwa masa lampau yang erat bertalian

⁴ L. Berger, *The Sacred Canopy Elements of a Sociological Theory of Religion* (Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc, 1967) 1-15. Lihat pula *Sociology of Religion*, diakses 25 Juni 2019 <https://en.wikipedia.org/wiki/Sociologyofreligion>.

dengan unsur tempat (di mana), waktu (kapan), obyek, latar belakang, perilaku, apa sebabnya dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Pendekatan historis penting dalam memahami agama karena sejarah manusia dan sejarah agama pada galipnya saling berkaitan.⁵

Dari kajian ini saya menarik tiga titik simpul dan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pertama, warga Larantuka pada dasarnya memiliki keterbukaan untuk menerima dan mengakui kehadiran agama lain selain Katolik. Orang lain dan agama lain diberi ruang kemerdekaan untuk mengekspresikan iman mereka di Larantuka. Kedua, dokumen *Nostra Aetate* telah menginspirasi kehidupan bersama antarumat Katolik, Islam dan Protestan, walaupun masih jauh dari sempurna. Semangat rivalitas yang tumbuh di kalangan Katolik di masa lampau tengah berubah menjadi semangat berdialog. Ketiga, implementasi semangat resiprositas antarumat Katolik, Islam dan Protestan nyata dalam nilai-nilai kerjasama, saling membantu, saling menghargai dan mengakui martabat dan kepribadian orang lain sesuai dengan latar belakang agama dan budayanya masing-masing. Adat dan kebiasaan budaya Larantuka yakni spirit “Tulun Talin” (menopang yang berkekurangan atau saling membantu) ternyata mampu menerima dan mengapresiasi nilai *Nostra Aetate* dan karena itu dapat dijadikan sebagai pondasi membangun peradaban kemanusiaan dan kebaikan bersama.

Atas hadirnya karya ini, saya patut mengucapkan limpah terima kasih kepada para pihak, di antaranya Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag. M.A., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., Wakil Direktur Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., Ketua Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Ahmad Rafiq, MA., Ph.D. dan segenap civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, atas bimbingan, pelayanan dan

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, cet. ke-2 (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 83-85.

kemudahan yang diberikan kepada penulis selama menempuh jenjang pendidikan program doktor sehingga penulis berhasil menyelesaikan masa-masa studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih pula kepada Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A. dan Dr. Ahmad Singgih Basuki, M.A., selaku promotor yang dengan ramah, sabar, dan teliti dalam memberikan saran, kritik dan motivasi pada penulis sehingga karya ini bisa diselesaikan. Terima kasih yang sama ditujukan pula kepada seluruh pimpinan UIN Sunan Kalijaga dan Fakultas Studi Islam (SI) yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis guna menempuh pendidikan ini. Tak lupa pula terima kasih berganda kepada Uskup Keuskupan Sibolga Mgr. Fransiskus Tuaman Sinaga, Ayahanda Matheus Bali (alm) dan Ibunda Maria Ose (alm.) serta saudara-saudari saya: Agnes Palang, Antonius Belawa, Bernardus Toa Sili (alm.), Sesilia Jari, Paulus Pati, dan Theresia Oka dan segenap keluarga yang nama-namanya tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Yang Mahakuasa mengasihi mereka dan membalas amal kebajikan mereka. Akhirnya, terima kasih pula kepada sahabat-sahabat saya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memberikan saran, dan kritik konstruktifnya terhadap penulisan disertasi ini. Saya sungguh mengharapkan kritik konstruktif dan saran dari semua pihak. Semoga karya ini bermanfaat dan memberi kontribusi nyata bagi problematika keberagamaan di masa kini dan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, Januari 2023

Dominikus Doni Ola

DAFTAR ISI

SEKEDAR MENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	xi
BAB I SELINTAS TENTANG KAJIAN-KAJIAN AGAMA, <i>NOSTRA AETATE</i>, RESIPROSITAS DAN DIALOG ANTARAGAMA	1
BAB II LEBIH JAUH TENTANG DIALOG DAN RESIPROSITAS	13
BAB III KOTA LARANTUKA DAN LINTASAN SEJARAH PERJUMPAAN AGAMA-AGAMA	39
A. Masyarakat Kota Larantuka	39
B. Dinamika Relasi Masyarakat Kerajaan Larantuka	42
C. Cikal Bakal Resiprositas Di Kerajaan Larantuka	48
D. Kehadiran dan Pengaruh Agama-Agama di Larantuka	52
a. Hindu dan Budha	52
b. Islam	54
c. Katolik	67
d. Protestan	90
 BAB IV KONSILI EKUMENIS VATIKAN II DAN DOKUMEN NOSTRA AETATE	 131
A. Pengertian Konsili Ekumenis	131
B. Gereja Awal Sampai Konsili Vatikan I	134
C. Pertobatan Kaisar Konstantinus dan Implikasinya	137
D. Gereja Dalam Perpecahan dan Harapan	139
E. Konsili Vatikan II dan Nostra Aetate	142
F. Ekumene dan Dialog Sebelum dan Sesudah Konsili Vatikan II.....	153

BAB V NOSTRAE AETATE SEBAGAI INSPIRASI DIALOG

ANTARUMAT BERAGAMA DI LARANTUKA	187
A. Kisah-Kisah Persahabatan Antaragama	187
B. Gerakan Dialog Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah	206
1. Awal Mula Ruang Dialog Hubungan Antarumat Beragama	206
2. Perkembangan Lanjut Dialog Antaragama	208
C. Implementasi Dialog Antaragama Di Larantuka	217
1. Pra-konsili Vatikan II	217
2. Pasca-konsili Vatikan II	219

BAB VI RESIPROSITAS ANTARUMAT BERAGAMA DI LARANTUKA . 224

A. Resiprositas dalam Nostra Aetate	223
B. Latar Belakang dan Pesan Resiprositas	234
C. Resiprositas Antarumat Beragama di Larantuka	239
1. Ekonomi Medium Resiprositas Antarumat	239
2. Resiprositas dalam Kearifan Budaya Lokal	245
3. Resiprositas dalam Hari Raya Agama-Agama	258
4. Resiprositas dari Dunia Pendidikan	267
5. Resiprositas Antarumat dalam Forum Komunikasi Antarumat Beriman	275
6. Resiprositas Menurut Nostra Aetate dalam Kalangan Umat Katolik Larantuka	278

BAB VII RESIPROSITAS DAN DIALOG YANG TAK BERUJUNG 287

DAFTAR PUSTAKA	289
-----------------------------	------------